

***AL-MIFTAH LIL ULUM* SEBAGAI METODE
DALAM MEMPERMUDAH MEMBACA KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AR-RIDWAN KALISABUK**

Ahmed Shoim El Amin¹, Fitri Nurhayati²

Dosen Fakultas Tarbiyah¹, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah²
Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap^{1,2}
email: a.shoim@iaig.ac.id¹ fitriannakhira@gmail.com²

Abstract

This study uses a qualitative approach, called a qualitative approach because it is a research process that produces descriptive data in the form of written and spoken words from the people the authors observe. Which is done by (3) data collection techniques, namely: observation, interviews and documentation. Technique of data analysis was carried out using qualitative analysis which included data reduction, data display, and conclusion drawing (conclusion).

The results of this study indicate that: (1). The application of The *Al-Miftah Lil Ulum* method in the Ar-Ridwan boarding school is seen from several factors, including: (a). The increase in student learning outcomes is seen from mastery of the material. (b). Can distinguish sentences / lafadz in the yellow book. (c). Read the book according to the rules. (2). The obstacles in implementing the *Al-Miftah Lil Ulum* method include: (a). Lack of educators. (b). Less effective time. (c). Inadequate facilities and infrastructure.

Keywords: *Al-Miftah Lil Ulum, Kitab Kuning, Islamic boarding school*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, disebut pendekatan kualitatif karena merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang penulis amati. Yang dilakukan dengan (3) teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisi data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, data display dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Penerapan metode *al-miftah lil ulum* di pondok pesantren ar-ridwan dilihat dari beberapa faktor yang diantaranya, yaitu: (a). Meningkatnya hasil belajar santri dilihat dari penguasaan materi. (b). Bisa membedakan kalimat/lafadz yang ada di kitab kuning. (c). Membaca kitab sesuai kaidah. (2). Hambatan-hambatan dalam penerepan metode *al-miftah lil ulum* diantaranya: (a). Kurangnya tenaga pendidik. (b). Waktu yang kurang efektif. (c). Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kata Kunci: *Al-Miftah Lil Ulum, Kitab Kuning, Pondok Pesantren*

A. Pendahuluan

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, profesor johns berpendapat

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Zamakhayari, 2015: 41). santri merupakan anak yang sedang melakukan pendidikan agama secara full di pesantren. Dengan mengaji dan mengikuti banyak kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan (Ahmad, 2007: 16). Begitulah pesantren sebagai suatu lembaga yang sudah sejak lama ada, adanya pesantren bertujuan untuk pendidikan Islam yang khususnya ada di Indonesia ini meningkatkan dan mendalami ilmu agama Islam, dengan mengkaji banyak pengajaran agama. Salah satunya kitab kuning yang tak pernah terlepas dari pesantren.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai adalah elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren (Zamakhayari, 2015: 79). Santri yang baru masuk pesantren akan dipasrahkan kepada “kyai” dan akan di bimbing oleh pengurus (santri senior di pesantren), karena santri baru tentunya akan merasa belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren yang tentunya bersama dengan seluruh daerah yang berbeda-beda. Santri tentu tak akan lepas dari kitab kuning yang gundul yang sudah tidak asing lagi dikalangan pesantren.

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab *hadith* ataupun kitab-kitab tafsir *al-Quran* bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya, dengan demikian, jika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik (Sholihan, 2018: 195). Maka dari itu kitab kuning sudah sangat familiar sekali dikalangan pesantren. Banyak kita ketahui bahwasanya kebanyakan anak yang berada di pondok pesantren akan diajarkan dengan pelajaran nahwu shorof yang mana mata pelajaran tersebut pasti akan ditemukan dipesantren manapun. Dalam

kitab tersebut banyak menjelaskan tentang bagaimana kaedah-kaedah untuk bagaimana cara membaca kitab dengan baik dan benar. Sehingga kitab tersebut sangat berpengaruh sekali bagi para santri untuk mampu memahami dan menguasai isi bahkan cara mempraktekannya dalam kitab-kitab *gundul* atau kosongan.

Kitab kuning yang merupakan khazanah Islam produk ulama al-salaf al-shalih, dijadikan panduan oleh para kiai, nyai dan santri untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Pesantren merupakan warisan wali songo. Mereka berbaur di tengah masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi dan kearifan lokal, serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada Al-Qur'an, hadis dan kitab kuning. Para wali songo lah yang membawa kitab kuning ke nusantara yang sampai sekarang diajarkan di pesantren (Lanny, 2014: ix).

Ada dasar tersebut maka dari itu, pendidikan pesantren harus punya inovasi-inovasi yang mana inovasi tersebut dapat mempermudah membaca kitab kuning, mula dari itu sekarang banyak metode yang mana metode tersebut dapat mempermudah membaca kitab kuning. Yang mana metode tersebut dapat dibuat secara efektif dan efisien. Salah satu yang akan dibahas penulis yaitu tentang Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang diterapkan di pondok pesantren Ar-Ridwan kalisabuk.

Semua santri atau semua orang yang masuk dalam pondok pesantren tentunya memiliki keinginan untuk mampu menguasai dan memahami ilmu nahwu shorof yang biasa diistilahkan Nahwu dan shorof merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning bahkan ada yang mengatakan bahwa nahwu adalah ibunya dan shorof adalah bapaknya (Syaiquddin, 2016:1). Bahkan ada yang mengibaratkan apabila di sekolah formal seperti ilmu Matematika dan Ipa, karena menurut para kalangan santri memerlukan ketelitian dan ketelatenan untuk mempelajarinya. Seperti harus mampu menghafal dan memahami rumus-rumus tertentu untuk memecahkan jawaban dari matematika dan ipa. Begitu pula dengan ilmu Nahwu dan Shorof harus mampu menghafal dan memahami rumus-rumus yang ada di ilmu Nahwu dan Shorof.

Akan tetapi kebanyakan santri belum mampu memahami dan mempraktekkan pembelajaran nahwu shorof tersebut. Karena menurut pendapat

banyak para santri pelajaran tersebut termasuk sulit untuk dimengerti dan dipahami. Banyak kitab-kitab nahwu yang diantaranya kitab *jurumiyah*, *al-‘imriti*, *al maksud*, dan *alfiyah* yang sudah pasti diajarkan dipesantren-pesantren salafiyah. Kebanyakan anak masih belum bisa menangkap materi pelajaran tersebut.

B. Kajian Teori

1. Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

a. Pengertian Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu” (Ahmad, 2011: 9) Maka dari itu metode dalam pembelajaran sangat di butuhkan dalam pesantren.

Secara etimologi, metode berasal dari istilah yunani yaitu “*meta*” dan “*hados*”. *Meta* berarti melalui, sedangkan *hados* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuannya agar pendidikan yang disampaikan dapat tercapai jika menggunakan metode yang tepat (Samsul Nizar, 2013: 159).

Metode ini dirancang dengan desain yang menarik, dengan menggunakan bahasa indonesia dan font dengan warna-warna sehingga mempermudah bagi para santri untuk memahaminya. Didalamnya juga terdapat table, materinya dapat diselingi lagu-lagu yang sesuai dengan penyampaian materi. Sehingga mempermudah para santri untuk menghafalkan materi yang sudah disampaikan (Ahmad, dkk, 2017: 40)

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan metode yang didalamnya membahas kaidah *Nahwu* dan *Sharaf*, yang didalam tetap mengacu dalam kitab *Jurumiyah* serta beberapa dari kitab *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan kitab *Al-‘Imriti*. Hanya saja dalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* penjelasannya lebih singkat, dan sengaja di rancang untuk mempermudah santri dalam memahami ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, akan tetapi isinya sama sekali tidak menyeleweng dari ilmu Nahwu.

b. Sejarah Lahirnya Metode *Al-Miftah Lil Ulum*

Pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri dirasa mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang berdampak pada para santri. Hal ini menuntut Badan Tarbiyah Wa Taklim Madrasi Pondok Pesantren Sidogiri (BATARTAMA) untuk berfikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majlis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.

Respon cepat menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan membuat konsep dasar kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sasarannya adalah santri dan murid baru, sebagai bentuk penanganan terhadap minimnya santri dan murid yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Langkah awal yang dilakukan adalah studi banding ke Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain untuk mencari referensi menciptakan metode dan materi baru. Dengan melalui pertimbangan yang matang, lahirlah metode belajar membaca kitab kuning dengan mudah dan menarik yang disusun oleh Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri.

Metode ini diberi nama *Al-Miftah Lil Ulum* karena Metode ini dirancang khusus bagi pemula, terutama anak-anak kecil dan dibuat sedemikian rupa yang menyenangkan dan mudah bagi mereka untuk mempelajarinya. Adapun target pencapaiannya bisa memahami kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* dan mampu membaca kitab kuning yang baik dan benar sesuai kaidahnya.

2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, dan kertasnya kebanyakan berwarna kuning (Rulam Ahmadi, 2017: 152). Istilah dari kitab kuning umumnya kitab-kitab tersebut ditulis pada abad pertengahan Islam yang masih digunakan oleh pesantren hingga saat ini. Kitab kuning identik dengan menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab kuning tidak memiliki syakal, hingga tak heran banyak

yang menjuluki kitab kuning sebagai kitab gundul karena tidak memiliki syakal seperti harokat fathah, dhomah, kasroh, dan sukun.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M (Affandi, 2010: 32). Kitab kuning juga kerap disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat atau syakal, seperti fathah, kasrah, dhammah dan sukun. Juga, karena tidak ada torehan arti (makna) di bawah setiap lafalnya.

Jumlah penulisan kitab dalam bahasa Arab inilah yang menjadi ciri penting, dan sekarang terdapat di pasaran lebih dari 500 judul karya ulama Tradisional Indonesia, yang isinya beraneka ragam, dari terjemahan karya sederhana sampai syarah dan hasyiyah canggih terhadap teks klasik (Martin van bruinessen, 2015: 88)

b. Ciri Khas Kitab Kuning

Adapun ciri-ciri dari kitab kuning yang sudah tidak asing bagi pesantren-pesantren yang pastinya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning. Karena di dalam kitab kuning membahas ilmu-ilmu penting yang diantaranya ilmu agama, tafsir, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf dan masib banyak lagi. Berikut ciri-cirinya (Sholihan, 2018: 197).

- 1) Kitab-kitabnya menggunakan bahasa arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris)
- 3) Berisi keilmuan yang berbobot
- 4) Biasanya dikaji di pondok pesantren
- 5) Kebanyakan kertanya berwarna kuning

Mula dari itu kitab kuning memang memiliki karakteristik tersendiri, karena pada nyatanya kitab kuning sudah ada sejak abad pertengahan. Dalam dunia pesantren, kitab kuning juga mempunyai posisi yang sangat strategis karena kitab kuning dijadikan *the book references* dan sebagai kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning memiliki fungsi penting bagi kalangan pesantren sebagai referensi

universal dalam menyikapi seiring perkembangan zaman (Abdullah Aly, 2011:185)

Memang, mempelajari kitab kuning tidaklah sembarangan hanya orang-orang tertentu yang mampu memahaminya. Mula dari itu banyak metode-metode yang di buat agar dapat memahami dan mempelajari kitab kuning secara baik dan sesuai dengan kaidah nahwu. Salah satu metode yang diterapkan dipondok pesantren untuk mempermudah dalam memahami kaidah-kaidah nahwu salah satunya metode Al-Miftah Lil Ulum.

c. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang didalamnya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk tenaga pendidik maupun peserta didik, karena semakin baik metode yang digunakan maka akan semakin efektif pencapaian tujuannya. Oleh karena itu metode mengajar tergolong sangat banyak (Lalu Muhammad, 1993:95).

Metode pembelajaran adalah suatu konsep belajar, yang mana didalamnya melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan (Erni Ratna, 2018:44). Adapun beberapa jenis-jenis metode pembelajaran diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan dengan bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Biasanya guru menyampaikan pembelajaran didepan para peserta didik dengan menyaikan kata-kata sesuai dengan materi yang disampaikan (Masykur, 2007: 79). Metode ceramah sering kali digunakan dalam setiap pembelajaran gunaya untuk menjelaskan materi secara jelas.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didik melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik, jadi guru menyampaikan materi kemudian ketika selesai anak dipersilahkan untuk bertanya (Lufri, 2020:50). Dalam

metode ini guru memberikan kesempatan bagi para siswa untuk bertanya, dan boleh juga yang menjawab teman sekelasnya jika tidak ada yang bisa menjawab maka guru yang menjawab pertanyaan tersebut.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi secara umum adalah suatu proses yang didalamnya melibatkan dua individu atau lebih saling berintegrasi satu sama lain, biasanya saling berhadapan, saling tukar informasi satu sama lain, saling mempertahankan pendapat yang tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran (halid, 2018: 215). Sehingga metode ini sering digunakan untuk membahas materi yang sudah disampaikan oleh tenaga pendidik.

Selain jenis-jenis metode pembelajaran yang dipaparkan diatas, masih terdapat banyak jenis-jenis metode lainnya, hanya saja peneliti menjelaskan metode yang biasa digunakan dalam penerepan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang ada di pondok pesantren Ar-Ridwan saja.

d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Untuk pembelajaran kitab kuning yang sudah ada dalam pondok pesantren, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode yang mana metode tersebut dapat memberikan pemahaman oleh para santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Adapun metode yang diterapkan di pondok pesantren salaf yaitu:

1) Metode *sorogan*

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorong* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau di hadapan santri yang sudah mahir dalam masalah kitab kuning. Metode *sorogan* ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan dari para santri itu sendiri, karena jika tidak sesuai dengan hal tersebut para santri akan ketinggalan pelajaran yang disampaikan.

Dalam metode *sorogan* ini biasanya dilakukan dengan cara, guru atau kyai duduk dengan beberapa kitab yang diawa kemudian para santri mengelilinginya sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan oleh gurunya. Para santri menuliskan catatan-catatan dalam kitab yang sudah disampaikan baik mengenai arti dan keterangan lainnya. Setelah guru membaca, menterjemah dan menjelaskan, biasanya guru menyuruh membaca secara bersamaan setelah itu menunjuk salah satu santri secara berurutan untuk membacakan kembali kajian kitab yang sudah diterangkan (Samsul Nizar, 2013: 161).

2) Metode *Bandungan*

Dalam metode *bandungan* biasanya dilakukan dengan cara sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemah, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Dari metode *bandungan* ini santri menyiapkan buku catatan untuk menuliskan keterangan yang telah disampaikan oleh kyai (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 54).

Dari metode di atas pondok pesantren Ar-Ridwan sudah menerapkan kedua metode tersebut, selain menggunakan metode *sorogan* dan metode *bandungan* pondok pesantren Ar-Ridwan juga menambahkan metode cara cepat untuk memahami ilmu nahwu, yaitu dengan metode Al Miftah Lil Ulum.

e. Metode Penulisan Kitab Kuning

Dari segi metode penulisan, khususnya berkaitan dengan luasnya jangkauan pembahasannya kitab-kitab kuning itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (Binti Maunah, 2009: 40-41).

- 1) *Matan*, merupakan kitab atau risalah yang umumnya ringkas, hanya memuat kaidah pokok-pokok masalah dalam suatu fan (disiplin ilmu) tertentu. Kitab-kitab *matan* biasanya ditulis berbentuk dasar.
- 2) *Syarh*, merupakan kitab-kitab yang ditulis sebagai penjelasan bagi *matan*. Jika terdapat kata-kata sulit pada bagian *matan*.

3) *Haysiyah*, merupakan uraian lebih lanjut yang diberikan atas suatu syarah dan matan untuk menambah penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas dan mendalam.

Dari tiga jenis penulisan kitab tersebut kitab *matan*, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Dari tiga jenis penulisan kitab kuning tersebut juga menunjukkan kesulitan yang berbeda, jika kitab *matan* paling mudah dikuasai, dan yang paling rumit adalah kitab *hasyiyah*, dan kitab *syarh* adalah kitab yang paling banyak dipakai dikalangan pondok pesantren (Ridawati, 2020: 113).

f. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, berdasarkan dari kata dasar mampu, kemampuan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan dapat melakukan sesuatu (Desi Anwar, 2002: 233). Jadi kemampuan merupakan suatu hal yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan.

Sedangkan membaca diambil dari bahasa arab *qira'ah* (قراءة) yang artinya bacaan. Secara istilah membaca menurut Anderson mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (Tarigan, 2008: 7). Jadi membaca merupakan suatu proses yang mana peserta seseorang mampu memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulisan.

Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Kemampuan membaca dalam bidang studi terdapat berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi hal penting sebagai modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab kuning.

Menurut Ibnu dan Ali (2019: 42) tolak ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang melalui dua aspek penting yaitu aspek *nahwu* dan *shorof*. Adapun aspek *nahwu* terdapat 3 kriterianya, diantaranya: santri mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda-tandanya, peserta didik mampu menguraikan

secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/mu'robnya*, tanda *i'rob*, dan alasan *i'rob* dan peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rob-nya* dalam kalimat.

Dari aspek *shorof*, hendaknya santri mampu untuk menentukan wazan (bentuk kata dari segi pelafalan) dan *sighat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat, mengurangi dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lughawi*) kata dalam teks yang dibaca, menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada dalam kitab *Tasrif*

Kemampuan membaca kitab kuning dalam Metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini lebih menekankan pada *lafadz* seperti *I'rab*, *kalimah*, kedudukan dan susunan kalimat yang didalamnya lebih menekankan pada penguasaan *nahwa shorof* yang tertera dalam berbagai jilid dengan menguasainya satu persatu *lafadz* serta dengan diperkuat *syair* atau *nadzom-nadzom* sesuai dengan bacaan kitab tersebut (Abdullah, 2018: 22) disamping mereka menguasai kaidahnya juga diperkuat dengan *syair* atau *nadzom-nadzom*, dengan tanpa merubah sedikitpun kandungan *nahwa shorof* yang sesuai untuk para pelajar baca kitab untuk tingkat dasar pemula.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Zamakhayari, 2015:41). santri merupakan anak yang sedang melakukan pendidikan agama secara full di pesantren. Dengan mengaji dan mengikuti banyak kegiatan yang ada di pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan (Ahmad, 2007: 16). Begitulah pesantren sebagai suatu lembaga yang sudah sejak lama ada, adanya pesantren bertujuan untuk pendidikan Islam yang khususnya ada di Indonesia ini meningkatkan dan mendalami ilmu agama Islam, dengan mengkaji banyak

pengajaran agama. Salah satunya kitab kuning yang tak pernah terlepas dari pesantren.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, baik dalam segi sistem pembelajaran agama yang diterapkan bagi masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Pesantren dilihat dari sejarahnya sudah ada sejak jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada sejak jaman Hindu dan Budha (Samsul Nizar, 2013: 147).

b. Sejarah Pondok Pesantren

Dilihat dari kesejarahan menunjukkan bahwa datangnya pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan yang dibawa oleh kepemimpinan para wali. Pada awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem *zawiyah* di India dan Timur Tengah (Imam Bawani, dkk, 2011: 45)

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai adalah elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren (Zamakhayari, 2015:79). Santri yang baru masuk pesantren akan dipasrahkan kepada “kyai” dan akan di bimbing oleh pengurus (santri senior di pesantren), karena santri baru tentunya akan merasa belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren yang tentunya bersama dengan seluruh daerah yang berbeda-beda. Santri tentu tak akan lepas dari kitab kuning yang gundul yang sudah tidak asing lagi dikalangan pesantren.

c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Menurut Dhofier pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu:

- 1) Pondok pesantren *salaf* merupakan pondok pesantren yang didalamnya diajarkan kitab-kitab yang bisa di sebut dengan kitab klasik atau tradisional. Sistem madrasah ini diterapkan untuk memudahkan mempelajari sistem yang bisa di sebut sistem *sorogan* (kompri, 2018: 39). Pada penelitian ini pondok pesantren Ar-Ridwan merupakan pondok *salaf* karena pembelajaran di sana masih menggunakan kitab-kitab klasik.
- 2) Pondok pesantren modern yaitu telah memasukan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah. Pondok pesantren yang memiliki karakter ini tidak sepenuhnya menghilangkan sistem pendidikan *salafi*, karena ada beberapa pesantren yang masih tetap mengajarkan materi yang berasal dari kitab-kitab Islam Klasik.
- 3) Pondok Pesantren Komprehensif, yaitu suatu pondok pesantren yang pendidikanya campuran antara yang tradisional (*salafi*) dan yang modern (Mohammad Takdir, 2018: 45).

d. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Dalam Buku Mustajab Yang Berjudul Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf menjelaskan ciri-ciri pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kyai. Dalam hal ini santri dan kyai adalah satu ikatan yang tak terpisahkan.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai sama saja perilaku yang tidak sopan dan tidak memiliki akhlak.
- 3) Hidup hemat dan sederhana merupakan hal biasa yang dilakukan di pondok pesantren.
- 4) Semangat menolong diri sendiri sangat terasa di pondok pesantren. Hal ini karena para santri bisa belajar mandiri baik dari mencuci baju

sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan ada juga yang memasak sendiri.

- 5) Jiwa tolong menolong dan ikatan persaudaraan sangat lekat dalam hubungan antara para santri satu dengan para santri lain, yang tempat tinggal mereka berbeda-beda.
 - 6) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.
 - 7) Berani menerima resiko untuk mencapai tujuan yang di inginkan, karena hal tersebut merupakan pendidikan yang didapatkan dalam pesantren.
- e. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Adapun beberapa elemen yang ada didalam pondok pesantren, Suatu lembaga khususnya dibidang agama dikatakan sebagai pesantren apabila telah memiliki elemen-elemen pesantren yaitu:

1) Pondok

Sebuah tempat yang pada dasarnya adalah sebuah asrama yang di dalamnya diajarkan pendidikan Islam, dimana para santrinya belajar bersama dan tinggal bersama yang di bimbing oleh pengasuh yang biasa disebut “kyai”. Pondok dapat didefinisikan sebagai asrama para santri (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 80)

2) Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen penting dalam suatu pondok pesantren. Umumnya cikal bakal terbentuknya sebuah pesantren sering diawali dengan usaha kyai mendirikan masjid di samping rumahnya, karena segala aktivitas keagamaan maupun musyawarah selalu menjadikan masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk memngumpulkan para santri dan orang-orang sekitar pondok pesantren dalam rangka memberikan wejangan, tempat mengaji bagi para santri, dan ibadah (Mohammad Takdir, 2018:56).

3) Santri

Santri merupakan elemen paling penting dalam pondok pesantren. Dimana pondok pesantren adalah tempatnya para santri dan

kyai. Menurut tradisi pondok pesantren santri dibagi dalam dua kelompok yaitu *santri mukim* dan *santri kalong* (Kompri, 2018:35).

4) Pengajaran kitab klasik

Pengajaran kitab klasik merupakan salah satu elemen publik pondok pesantren yang tidak bisa ditinggalkan dari sistem pendidikan pesantren.

5) Kyai

Elemen paling penting dalam pesantren yaitu kyai sebelumnya santri. Dimana kyai adalah sosok yang menjadi pendiri pesantren. Sudah sewajarnya jika pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan sang pribadi sang kyai. Karena kyai lah sebagai penggerak dalam mengasuh dan mengembangkan pondok pesantren yang sesuai dengan seiring kemajuan zaman, mula dari itu kyai dan pesantren merupakan dua hal yang selalu berhubungan erat (Mustajab, 2015:2).

Dengan penjelesan di atas, elemen-elemen pondok pesantren yang penulis teliti di pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk sudah memiliki dengan lengkap elemen-elemen tersebut.

f. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam tujuan pembangunan Pondok Pesantren mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum (Kompri, 2018:8).

1) Tujuan khusus pesantren ialah:

- a) Mendidik santri/ siswa untuk menjadi pribadi seseorang yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT, dan lain-lain.
- b) Mendidik santri/ siswa menjadikan kader ulama maupun mubaligh yang berjiwa tabah, ikhlas, tanggung dll.
- c) Mendidik siswa/ santri untuk mempertebal semangat guna menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada bangsa dan negara.
- d) Mendidik siswa/ santri agar menghasilkan tenaga-tenaga yang cakap dalam pembangunan mental-spiritual.
- e) Mendidik siswa/ santri guna membantu dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa dengan cara meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan.

2) Tujuan Umum

Tujuan umum pondok pesantren ialah untuk membentuk serta membina warga negara guna mempunyai kepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam, menanamkan rasa keagamaannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

C. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang penulis amati. Data diperoleh secara langsung dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan Kaliabuk. Subjek penelitian ditujukan kepada, guru yang mengajar metode *al-miftah lil ulum*, dan santri. Teknik pengambilan data memakai *sampling*, merupakan cara untuk mendapatkan sebuah sampel dengan yang dikehendaki oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung secara berkala. Jenis interview yang penulis pilih adalah wawancara semiterstruktur. Dokumentasi meliputi foto-foto lokasi dan proses pembelajaran dan data-data penting dari pondok pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. Teknik uji keabsahan data menggunakan beberapa cara, diantaranya perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi guru metode *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai sumber lain tentang kemampuan santri dalam mempermudah membaca kitab kuning, (2) membandingkan hasil tes dengan hasil observasi, dan (3) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut melalui beberapa kegiatan yaitu: reduksi data, Data Display (Penyajian Data), dan Analisis Penarikan Kesimpulan (Conclusion).

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Al-Miflah Lil Ulum Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Setelah peneliti melaksanakan beberapa tahap dalam penelitian di pondok pesantren Ar-Ridwan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mendapatkan beberapa hal bahwasanya metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini memiliki keunikan yang berbeda yang mana metode tersebut mudah untuk dipahami bagi kalangan santri yang baru mengenal ilmu nahwu dan shorof. Metode yang digunakan dengan menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan.

Dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan tenaga pendidik menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi secara lisan terhadap siswa didalam ruangan tertentu, disini siswa mendengarkan apa yang disampaikan dan mencatat yang perlu dicatat (Asep Jihad, 2012:25). Karena materi yang disampaikan sama yaitu membahas tentang pemahaman ilmu nahwu dan shorof. Sehingga untuk bisa memberi pemahaman kepada santri, ketika sudah memberikan materi maka yang sudah disampaikan harus diulang-ulang sampai santri benar-benar paham. Hal tersebut dilakukan agar para santri terus mengingat materi yang sudah disampaikan, tenaga pendidik juga sering memberikan pertanyaan dan soal-soal perkalimat kepada setiap santri secara bersamaan setelah itu ditanyakan satu persatu.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terdiri dari beberapa jilid yang didalamnya membahas sebagai berikut.

1) Jilid 1

Jilid pertama membahas tentang *rukun-rukun kalam, isim, fi'il, dan huruf*. Dari tahap jilid pertama ini para santri di targetkan mampu membedakan *isim, fi'il, dan huruf*, serta mampu membedakan mana yang *Isim Mabni dan Mu'rob* (Batartama, 2018: 6).

2) Jilid 2

Jilid kedua membahas tentang *isim nakiroh dan ma'rifat, mudzakar, muanas, isim jamid dan isim mustaq*. Dalam tahapan jilid kedua

ini para santri ditargetkan dapat menentukan *isim nakiroh* dan *ma'rifat*, *mudzakkar* dan *muanas*, *isim jamid* dan *isim mustaq* (Batartama, 2018: 5).

3) Jilid 3

Jilid ketiga membahas tentang *fi'il* yang *mabni*, *mu'rob*, *mujarod*, *lazim*, *muta'adi*, *ma'lum*, *majhul*, *shohih*, dan *mu'tal*. Dalam tahapan jilid ketiga ini para santri ditargetkan untuk dapat menentukan dan membedakan antara *mabni* dan *mu'rob*, *mujarod* dan *lazim*, *ma'lum* dan *maj'hul*, *shohih* dan *mu'tal* (Batartama, 2018: 6).

4) Jilid 4

Jilid keempat membahas tentang *isim-isim* yang dibaca *rofa*, *isim-isim* yang dibaca *nasob*, *isim-isim* yang *jer*. Dalam tahapan jilid keempat ini para santri ditargetkan mampu menentukan dan membedakan *isim-isim* yang dibaca *rofa*, *nasob*, dan *jer* (Batartama, 2018: 6).

5) Nadzom

Nadzom dari kitab *Al-Miftah Lil Ulum* ini sebagai pelengkap yang didalamnya terdapat beberapa syair-syair bait *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzom Al-'Imriti*. Serta terdapat lagu-lagu yang disesuaikan dengan materi jilid 1-4.

6) Tashrif

Tashrif ini merupakan pendamping dari jilid 3 yang pembahasannya khusus seputar kalimat *fi'il*. Membahas sembilan wazan penting yang sering dijumpai dalam kitab-kitab salaf.

berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa indikator penerepan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan sebagai berikut:

a. Meningkatnya Hasil Belajar Santri Dilihat Dari Penguasaan Materi

Jadi meningkatnya hasil belajar santri dilihat dari penguasaan materi terlebih dahulu. Adanya peningkatan kemampuan belajar santri dilihat bagaimana santri mampu memahami materi yang sudah disampaikan oleh tenaga pendidik. Maka dari itu tenaga pendidik di pondok pesantren Ar-Ridwan sering melakukan evaluasi setiap pertemuan dan menanyakan kembali materi yang disampaikan.

Untuk mengetahui kemampuan para santri juga dilakukan tes, tes lisan dan tes tulis dari sini tenaga pendidik akan mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran metode Al-Miftah selama disampaikan. Jika diuji baik dari tes lisan dan tulis mereka mampu menyelesaikan maka baru bisa naik ke jilid yang selanjutnya.

b. Bisa Membedakan Kalimat/ Lafadz Yang Ada Di Kitab Kuning

Indikator yang selanjutnya yaitu bisa dikatakan sudah meningkat jika santri bisa membedakan kalimat/lafadz dengan tepat. Bisa mengetahui kemampuan santri dilihat dari tes lisan, biasanya guru memberikan pertanyaan seputar kalimat/lafadz yang sudah ada disetiap jilid kitab Al-Miftah Lil Ulum. Jika santri bisa menjawab dengan tepat maka baru bisa dikatakan mampu. Biasanya guru memberikan pertanyaan sesuai yang sudah dipelajari santri akan ditanyakan kedudukan kalimat/ lafadz yang ada pada kitab kuning.

c. Membaca Kitab Kuning Sesuai Kaidah

Indikator selanjutnya bisa dikatakan meningkat jika kualitas membaca kitab kuning sudah sesuai kaidah membaca kitab kuning, bukan sekedar menghafal kitab kuning saja tapi santri mampu menjelaskan kalimat/lafadz yang telah dibaca dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof.

Didalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* metode pengajaran menarik, karena dalam pembelajarannya *Al-Miftah Lil Ulum* memiliki satu jilid kecil yang didalamnya mengandung nadzom yang berisi pembahasan dari jilid 1-4, hal ini tentu dapat menambah semangat para santri dalam mempelajari ilmu nahwu. Karena dengan adanya nyanyian itu lebih membuat para santri mudah dalam menghafal materi.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* memiliki beberapa tahapan untuk bisa mempelajari dan memahaminya. Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terdiri dari 4 jilid yang didalamnya membahas isim, fiil, dan kedudukan kalimat. Didalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* terdapat nadzom dan latihan-latihan soal yang tujuannya untuk mengetahui perkembangan para santri dalam mengetahui pembelajaran yang sudah disampaikan Karena kitab *Al-Miftah*

Lil Ulum ini terdiri dari 4 jilid, jadi para santri harus bel bbajar dan memahami materi mulai dari jilid 1 terlebih dahulu. Untuk naik ketinggian selanjutnya santri harus benar-benar menguasai terlebih dahulu jilid 1 tersebut sampai benar-benar paham. Dengan begitu jika ingin naik ketinggian selanjutnya jika sudah selesai jilid 1, maka akan diadakan tes terlebih dahulu baik itu tes lisan dan tes tulis. Jika sudah lulus maka santri tersebut baru bisa lanjut ke jilid yang lebih tinggi lagi.

2. Hambatan-hambatan Penerepan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di pondok pesantren Ar-Ridwan mengenai penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* baik dari hasil wawancara, obeservasi, dan dokumentasi. Setiap sesuatu tentunya memiliki hambatan, dari sini peneliti mendapatkan beberapa hambatan yang terjadi dalam proses penerepan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan. Berikut hambatan-hambatan yang peneliti temukan selama proses penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum*.

a. Kurangya Tenaga Pendidik

Kurangya tenaga pendidik merupakan salah satu hambatan yang terjadi, karena tidak banyak tenaga pendidik yang sepenuhnya menguasai metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini sehingga proses pembelajaran antara santri yang sudah paham dan belum paham tetap dijadikan satu. Tentunya hal tersebut membuat santri yang harusnya belum naik ke jilid selanjutnya keteteran karena belum sepenuhnya memahami jilid yang sebelumnya.

Sedangkan untuk menerapkan metode *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap para santri tentunya dibutuhkan tenaga pendidik yang sudah menguasai metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Bahkan untuk mengajar metode ini perlu pelatihan khusus terlebih dahulu. Karena penguasaan materi sangatlah penting untuk penyampaian materi bagi para santri.

Jadi kurangya tenaga pendidik merupakan salah satu hambatan yang terjadi dalam proses penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren Ar-Ridwan.

b. Waktu Pembelajaran Yang Kurang Efektif

Hambatan yang ditemukan oleh peneliti dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* selanjutnya yaitu waktu pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap kualitas belajar santri dalam perkembangan belajar. Meski begitu bukan berarti hambatan-hambatan yang terjadi kembali kepada kemampuan dan kreatifitas tenaga pendidik dan tergantung terhadap kemauan santri dalam belajar. Waktu yang kurang efektif dalam penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* akan mempengaruhi kelancaran dan perkembangan santri karena kurangnya waktu dalam proses pembelajaran.

Harusnya minimal belajar metode *Al-Miftah Lil Ulum* itu sehari tiga kali setiap pertemuan dua jam. Akan tetapi proses pembelajaran penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di pondok pesantren ar-ridwan hanya dilakukan sehari dua jam. Untuk santri *shifir awal* pembelajaran dilakukan pada siang hari dimulai dari jam 10.30-12.00 WIB, dan untuk santri *shifir mahir* dilakukan pada malam hari pada jam 20.00-22.00 WIB.

Indikator dari hambatan yang kedua ini tergantung bagaimana kreatifitas tenaga pendidik dan antusiasme santri terhadap minimnya waktu. Dalam hal tersebut masih ada santri yang belum bisa memahami materi, salah satu faktornya kurangnya waktu. Dari hambatan tersebut, maka santri dituntut untuk terus belajar mandiri agar dapat menguasai materi.

c. Sarana dan Prasana Yang Kurang Memadai

Kemudian hambatan yang terjadi selanjutnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana di pondok pesantren Ar-Ridwan dikarenakan belum ada ruang khusus untuk proses pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* bagi santri sehingga antara santri putra dan santri putri dijadikan satu hanya dibatasi satir saja. Hal tersebut tentunya mempengaruhi proses pembelajaran karena seharusnya disetarakan sesuai umur setiap santri. Akan tetapi karena kurangnya tenaga pendidik dan tempat pembelajaran membuat santri dijadikan satu.

Dengan kurangnya sarana dan prasarana bukan berarti menjadi alasan bagi para santri untuk tidak mengaji, karena pada dasarnya pondok pesantren Ar-Ridwan lebih banyak dikenal pondok pengobatan. Adanya pembelajaran untuk mengisi aktivitas para santri yang menetap di pondok agar ada ilmu dan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang bermanfaat. Sehingga wajar saja tempat khusus untuk pembelajaran belum dibuatkan.

Dari beberapa hambatan yang sudah peneliti paparkan di atas, menjadi bahan untuk kemajuan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Ar-Ridwan. Hal ini menjadi tugas bagi para tenaga pendidik untuk membuat suasana kelas sekreatif mungkin dengan kemampuan tenaga pendidik yang profesional. Karena pada dasarnya setiap sesuatu pasti memiliki hambatan di dalamnya. Pada dasarnya intraksi antara tenaga pendidik dan para santri yang baik akan membuat hambatan-hambatan tersebut menjadi sebuah solusi dalam keberhasilan yang sesuai dengan indikator keberhasilan santri.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin Van. (2015). *Kitab Kuning Pesantren & Tarekat*. Yogyakarta:Gudang Publishing
- Dhofer, Zamakhayari, (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Ibnu, U dan Ali, R. (2019). Efektivitas Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah. *Jurnal Piwulang*: Volume 2 (1). 35-48
- Kompri. (2018). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media
- Maksum. (2003). *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta;Departemen Agama RI
- Masykuri, Syaifuddin. (2016). *Kajian Dan Analisa Alfiyyah*. Kediri: Santri Salaf Press
- Mochtar, Affandi.(2010). *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan
- Mustajab. (2013). *Masa Depan Pesantren (Telaah Atas Modal Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salah*. Yogyakarta:Pt Lkis Printing Cemerlang
- Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang; Pustaka Rizki Putra.
- Sholihan. (2018). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi *Al-Miftah Lil Ulum* Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Volume 4 (2). 195-214.
- Takdir, Muhammad. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. Yogyakarta:RCiSoD
- Zulfa, Umi. (2011). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.